



UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS INSTRUMEN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BERAKHLAK MULIA PADA MODEL PEMBELAJARAN HOLISTIC

Bulkani¹, Agung Raidin², & Nurun Nikmah³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

Email: bulkaniardiansyah@gmail.com¹, agungraidin@gmail.com², nurunimah@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 30 Oktober 2024
Revisi : 18 November 2024
Diterima : 20 November 2024

Kata Kunci:

Validitas, realibilitas, instrumen, karakter, holistik

Keywords:

Validity, realibility, instrument, character, holistic

Korespondensi:

Nurun Nikmah
Universitas muhammadiyah
palangkaraya
Email:
nurunnikmah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia melalui model pembelajaran holistik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif, melibatkan 97 peserta didik yang terlibat dalam pendidikan karakter berbasis nilai moral. Instrumen berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5 diujikan untuk mengukur karakter seperti integritas dan kepedulian sosial. Analisis data meliputi uji validitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung tidak setuju terhadap pernyataan terkait karakter, dengan nilai rata-rata di bawah 2. Validitas konstruk diperoleh dengan outer loading yang bervariasi, menegaskan bahwa indikator secara signifikan berkontribusi pada pengukuran karakter. Kesimpulan menegaskan pentingnya validitas alat ukur dalam menilai dampak model pembelajaran terhadap karakter bangsa yang berakhlak mulia.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the validity and reliability of instruments for fostering noble character through a holistic learning model among students engaged in character education programs. Using a quantitative evaluative approach, a purposive sampling method was employed to select 97 participants. A questionnaire measuring indicators of noble character—such as integrity, responsibility, honesty, and social concern—was developed based on a Likert scale of 1–5. Data were collected both online and in-person, ensuring respondent comprehension. The validity and reliability of the instrument were assessed through Confirmatory Factor Analysis (CFA) and Cronbach's Alpha. Results revealed that most items scored below a mean of 2, indicating a prevalent disagreement among respondents regarding the character values assessed. High outer loadings for social concern and responsibility indicators confirm the instrument's effectiveness. In conclusion, the holistic learning model significantly influences the development of noble character, underscoring the necessity for robust measurement tools in educational settings.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia menjadi penting dalam konteks pendidikan nasional saat ini karena karakter merupakan fondasi utama bagi terciptanya masyarakat yang bermoral,

beretika, dan berwawasan kebangsaan. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang pesat, tantangan sosial seperti individualisme, konsumerisme, serta degradasi moral semakin mengemuka, mengancam integritas dan identitas bangsa. Pendidikan karakter berperan



penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi warisan budaya dan cita-cita nasional, seperti integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta semangat kebangsaan (Irawati et al., 2022). Melalui pendidikan yang menekankan akhlak mulia, generasi muda diharapkan memiliki kecakapan dalam menghadapi perubahan sosial dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Selain itu, pendidikan karakter yang holistik juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empati, yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial yang semakin beragam (Ulandari & Rapita, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter berakhlak mulia menjadi investasi jangka panjang yang tak hanya memperkokoh nilai-nilai bangsa tetapi juga menciptakan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara yang baik (Belinda & Halimah, 2023).

Konsep pendidikan holistik mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter yang komprehensif karena pendekatan ini mencakup keseluruhan aspek perkembangan manusia—moral, etika, dan spiritual—dalam proses pendidikan (Ningrum et al., 2023). Pendidikan holistik menempatkan setiap individu sebagai satu kesatuan utuh, yang tidak hanya dilihat dari segi kognitif, tetapi juga melibatkan perkembangan afektif dan spiritual mereka (Ulfadhilah, 2023). Dalam konteks pengembangan karakter, pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai moralitas dan

etika, tidak hanya sebagai nilai normatif tetapi juga sebagai prinsip hidup yang diinternalisasi. Melalui pendidikan holistik, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati dikembangkan secara alami melalui pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan pemahaman lintas disiplin (Budiana, 2023).

Pendekatan holistik juga mengintegrasikan aspek spiritual dalam pembelajaran, yang membantu peserta didik memahami makna hidup serta mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan (Rohmah et al., 2023). Aspek spiritual ini memungkinkan pembentukan kesadaran diri yang mendalam, membimbing peserta didik untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan mereka berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang lebih tinggi (Panji Yudha & Unang Wardaya, 2023). Dengan demikian, pendidikan holistik tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademis tetapi juga pribadi yang berkarakter kuat, yang mampu mengharmonisasikan antara tuntutan dunia modern dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Instrumen pengukuran karakter memainkan peran krusial dalam menilai keberhasilan model pembelajaran holistik, karena memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara sistematis dan objektif, mencakup aspek moral, etika, dan spiritual. Agar data yang dihasilkan akurat dan mewakili, instrumen ini harus melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur karakter yang ditargetkan, seperti empati atau tanggung jawab, sementara

reliabilitas menjamin konsistensi hasil dalam berbagai situasi. Melalui instrumen yang valid dan reliabel, evaluasi karakter tidak hanya menjadi lebih terpercaya, tetapi juga memberi dasar untuk penyempurnaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan holistik.

Mengembangkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur karakter bangsa yang berakhlak mulia dalam model pembelajaran holistik menghadapi beberapa tantangan signifikan. Pertama, karakter merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek moral, sosial, spiritual, dan emosional yang sulit diukur secara objektif dan menyeluruh. Kedua, keterbatasan dalam mendefinisikan indikator yang jelas untuk setiap dimensi karakter dapat mengurangi validitas instrumen, karena karakter yang abstrak sering kali memerlukan interpretasi subjektif. Ketiga, konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang unik turut mempengaruhi bagaimana karakter dipahami dan diukur; instrumen yang relevan di satu daerah mungkin tidak tepat untuk daerah lain, sehingga menuntut penyesuaian lokal tanpa mengorbankan standar pengukuran. Terakhir, tantangan teknis dalam menguji reliabilitas melibatkan kebutuhan uji coba berulang dan analisis statistik mendalam, yang memerlukan sumber daya waktu dan tenaga ahli. Keseluruhan proses ini perlu terus disempurnakan untuk menciptakan instrumen yang mampu menggambarkan karakter bangsa dengan akurat dalam kerangka pendidikan holistik.

Metode yang tepat untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pembentukan karakter dalam konteks pendidikan holistik dapat menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA), yang memungkinkan peneliti untuk menguji apakah data empiris mendukung struktur faktor yang telah ditentukan sebelumnya. CFA memungkinkan peneliti untuk menentukan apakah instrumen yang dirancang benar-benar mencerminkan dimensi-dimensi karakter yang relevan, seperti moral, etika, dan spiritual, serta mengevaluasi hubungan antara item-item dalam instrumen tersebut. Dalam konteks ini, hasil uji validitas dan reliabilitas yang didapat dari CFA akan sangat berdampak pada efektivitas program pendidikan karakter secara holistik, karena instrumen yang valid dan reliabel memberikan gambaran yang akurat mengenai perkembangan karakter siswa. Implikasi dari penelitian ini bagi pengembangan kebijakan pendidikan adalah perlunya merumuskan kebijakan yang mengintegrasikan penggunaan instrumen yang telah teruji, termasuk hasil dari CFA, untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan demikian, kebijakan pendidikan yang berbasis pada analisis mendalam ini dapat memperkuat upaya pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia dan sejalan dengan visi pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain evaluatif untuk menguji validitas dan reliabilitas

instrumen pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia pada model pembelajaran holistik. Populasi penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti program pendidikan berbasis model pembelajaran holistik, dengan jumlah sampel sebanyak 97 orang. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling yang mempertimbangkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moral dan etika, sehingga dianggap representatif untuk penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang untuk mengukur indikator pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia, seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, di mana responden menilai tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan terkait nilai-nilai karakter tersebut. Setiap indikator dalam kuesioner ini dikembangkan dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi utama dari karakter bangsa yang berakhlak mulia, yang diharapkan dapat menangkap secara komprehensif sikap dan perilaku peserta didik dalam lingkungan pembelajaran holistik.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 97 orang sampel, baik secara daring maupun tatap muka, dengan pengawasan ketat untuk memastikan responden menjawab sesuai dengan pemahaman mereka. Sebelum kuesioner disebar, instrumen ini telah divalidasi oleh beberapa pakar pendidikan untuk memastikan validitas isi dan kejelasan dari setiap butir pernyataan yang ada di dalamnya.

Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen (Nisa & Efendi, 2023). Uji validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) untuk memastikan bahwa masing-masing indikator mampu merepresentasikan dimensi karakter bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan model teoretis yang diinginkan. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal dari instrumen (Lestari, 2023). Sebagai standar, nilai Cronbach's Alpha minimal yang diterima adalah 0.7, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini akan digunakan untuk menilai kelayakan instrumen dalam mengukur dampak model pembelajaran holistik terhadap pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup statistik deskriptif untuk 28 item yang diukur dari 97 responden. Dari total responden, tidak ada data yang hilang. Nilai rata-rata (mean) dari item berkisar antara 1.60 hingga 2.21, dengan item 10 memiliki rata-rata tertinggi sebesar 2.13, sedangkan item 21 mencatat rata-rata terendah sebesar 1.63. Median dari semua item adalah 2.00, menandakan bahwa setengah dari responden memberikan nilai di atas dan di bawah angka tersebut. Modus untuk semua item adalah 2, menunjukkan bahwa nilai ini

adalah yang paling sering diberikan oleh responden.

Variabilitas data dapat dilihat dari deviasi standar (standard deviation) yang bervariasi antara 0.492 hingga 0.667, dengan item 21 memiliki deviasi standar tertinggi, yakni 0.666, menandakan adanya variasi yang lebih besar dalam jawaban responden terhadap item tersebut. Varians juga menunjukkan fluktuasi data serupa dengan deviasi standar, dengan nilai tertinggi pada item 21 sebesar 0.444. Semua item memiliki rentang (range) yang konsisten, yaitu 3, dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4.

Analisis persentil menunjukkan bahwa pada persentil 25, banyak item yang memiliki nilai 1.00, menandakan bahwa 25% responden memberikan nilai terendah. Median yang tercatat pada persentil 50 adalah 2.00, dan tidak ada item yang melampaui 2.00 pada persentil 75. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan nilai 2 atau lebih rendah. Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memberikan nilai di sekitar 2 untuk item yang diteliti, dengan konsentrasi yang cukup pada nilai tersebut, yang mungkin mencerminkan konsensus atau tingkat kepuasan yang baik terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

Analisis data dari 28 item menunjukkan gambaran umum tentang sikap dan perilaku responden terhadap berbagai pernyataan yang berkaitan dengan karakter bangsa. Setiap item diukur menggunakan skala yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-

rata (mean) untuk sebagian besar item berada di bawah 2, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Sebagai contoh, item-item seperti item 1, item 2, dan item 3 memiliki mean masing-masing 1.80, 1.86, dan 1.82. Ini menunjukkan bahwa sikap negatif atau ketidaksetujuan lebih dominan di antara responden.

Rata-rata dan median yang konsisten di angka 2 menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat di antara responden untuk memilih opsi "tidak setuju" pada banyak item. Mode untuk semua item adalah 2, yang mengindikasikan bahwa jawaban "tidak setuju" merupakan respon yang paling sering muncul. Selain itu, rentang nilai (range) untuk setiap item adalah 3, dengan nilai minimum 1 dan maksimum 4. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi, sebagian besar responden memilih di antara dua pilihan ekstrem. Standar deviasi yang relatif rendah, seperti 0.575 hingga 0.666, menandakan bahwa jawaban responden tidak terlalu menyimpang dari rata-rata, mencerminkan kesepakatan umum mengenai ketidaksetujuan terhadap pernyataan.

Ketika memperhatikan item-item tertentu, seperti item 21 yang memiliki mean terendah sebesar 1.63, terlihat bahwa ketidaksetujuan sangat kuat terhadap pernyataan yang berkaitan dengan sikap sopan kepada semua orang tanpa memandang status atau usia. Item 15, 16, 17, dan 18 menunjukkan sedikit peningkatan dalam mean, antara 2.11 dan 2.21, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan umum untuk tidak sepenuhnya setuju. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa responden yang

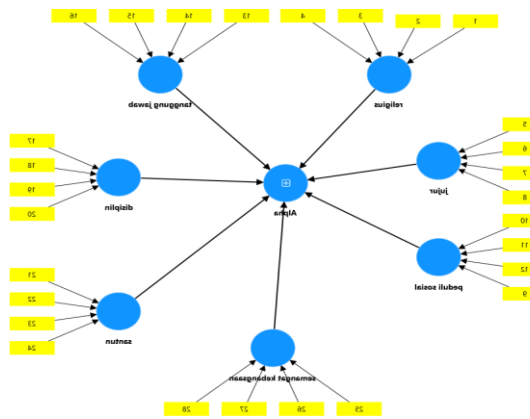
menunjukkan kesepakatan, mayoritas masih cenderung meragukan atau tidak setuju dengan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

Konvergent validity adalah salah satu aspek penting dalam pengujian validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Henseler et al., 2015; Leung, 2015). Konsep ini mengacu pada sejauh mana dua atau lebih instrumen yang dirancang untuk mengukur konstruk yang sama menunjukkan korelasi positif satu sama lain. Dalam konteks ini, konvergent validity menjadi sangat krusial karena membantu peneliti untuk memastikan bahwa alat ukur mereka benar-benar mencerminkan konstruk yang dimaksud (Rönkkö & Cho, 2022). Sebagai contoh, jika dua kuisisioner yang berbeda dirancang untuk mengukur kepuasan pelanggan, maka hasil yang diperoleh dari kedua kuisisioner tersebut seharusnya memiliki hubungan yang signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai kepuasan yang diukur oleh satu instrumen, maka nilai kepuasan yang diukur oleh instrumen lainnya juga harus tinggi.

Pentingnya konvergent validity tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk memperkuat keandalan alat ukur, tetapi juga pada kemampuannya untuk menambah kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan (Franke & Sarstedt, 2019). Jika konvergent validity suatu instrumen rendah, maka hasil yang diperoleh dapat dipertanyakan dan dapat menimbulkan keraguan mengenai akurasi dan relevansi data yang dihasilkan (*Reliability and Validity*, 2017). Oleh karena itu, peneliti biasanya melakukan uji validitas

konvergen sebagai langkah awal dalam proses validasi alat ukur, sering kali dengan menggunakan analisis faktor atau teknik statistik lainnya untuk menilai hubungan antara indikator dan konstruk yang diukur (Voorhees et al., 2016). Dengan demikian, konvergent validity berfungsi sebagai dasar untuk membangun keyakinan bahwa alat ukur dapat diandalkan dan valid dalam konteks penelitian yang lebih luas (Taherdoost, 2016).

Dalam penelitian yang berjudul "Model Pembelajaran Holistik untuk Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia: Evaluasi Implementasi dan Dampak," konvergent validity menjadi aspek penting untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran guna membentuk karakter siswa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian, seperti kuesioner dan alat evaluasi, dapat secara akurat mengukur dampak dari model pembelajaran ini, pengujian konvergent validity sangat diperlukan. Dengan menguji konvergent validity, peneliti dapat memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam menilai karakter yang diharapkan berkorelasi positif dengan pengukuran lain yang relevan, seperti nilai akademik, sikap sosial, dan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tidak hanya memperkuat validitas alat ukur, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak model pembelajaran yang diimplementasikan.



Gambar 1. Konvergent validity dengan SEM PLS 4

Berikut ini penjabaran masing masing nilai dari outer loading pada skala yang sudah disusun dalam penelitian ini.

Tabel 1 Outer loading

Indikator	Outer loadings
1 -> religius	0.529
10 -> peduli sosial	0.820
11 -> peduli sosial	0.880
12 -> peduli sosial	0.829
13 -> tanggung jawab	0.819
14 -> tanggung jawab	0.829
15 -> tanggung jawab	0.889
16 -> tanggung jawab	0.902
17 -> disiplin	0.874
18 -> disiplin	0.791
19 -> disiplin	0.859
2 -> religius	0.852
20 -> disiplin	0.943
21 -> santun	0.829
22 -> santun	0.735
23 -> santun	0.989
24 -> santun	0.793
25 -> semangat kebangsaan	0.944
26 -> semangat kebangsaan	0.615
27 -> semangat kebangsaan	0.867
28 -> semangat kebangsaan	0.591
3 -> religius	0.740
4 -> religius	0.636
5 -> jujur	0.923
6 -> jujur	0.633
7 -> jujur	0.771
8 -> jujur	0.643
9 -> peduli sosial	0.808

Hasil konvergent validity yang diperoleh melalui analisis SEM PLS 4 menunjukkan bagaimana masing-masing indikator berkontribusi terhadap konstruk yang diukur, yaitu nilai karakter bangsa seperti religiusitas, kepedulian sosial, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, kejujuran, dan semangat kebangsaan. Dalam konteks ini, outer loading merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana setiap indikator berkorelasi dengan konstruk latent yang diwakilinya. Nilai outer loading yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap pengukuran konstruk yang dimaksud. Dari hasil yang diperoleh, dapat dilihat variasi dalam kekuatan hubungan antara indikator dan konstruk yang diukur, yang memberikan gambaran tentang kualitas alat ukur yang digunakan.

Indikator yang berhubungan dengan kepedulian sosial (item 10, 11, 12, dan 9) menunjukkan outer loadings yang cukup tinggi, dengan nilai berkisar antara 0.808 hingga 0.880. Khususnya, indikator 11 dengan nilai 0.880 merupakan yang tertinggi di antara semua indikator kepedulian sosial. Ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mencerminkan konstruk kepedulian sosial. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa responden yang menunjukkan nilai tinggi dalam indikator ini juga cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap sesama. Dengan kata lain, pengukuran kepedulian sosial melalui indikator-indikator ini dapat diandalkan dalam menilai karakter yang diharapkan.

Di sisi lain, indikator yang berkaitan dengan tanggung jawab (item 13 hingga 16) juga menunjukkan outer loadings yang kuat, dengan nilai tertinggi pada indikator 16 (0.902) dan terendah pada indikator 13 (0.819). Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk tanggung jawab, yang merupakan salah satu nilai karakter yang diharapkan dalam konteks pendidikan. Hal ini penting, karena menunjukkan bahwa siswa yang dinilai tinggi dalam indikator tanggung jawab cenderung menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan mereka. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam pengukuran ini efektif dalam menilai karakter tanggung jawab pada individu.

Selain itu, indikator disiplin (item 17 hingga 20) juga menunjukkan nilai outer loading yang signifikan, dengan indikator 20 mencatat nilai tertinggi yaitu 0.943. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator disiplin sangat relevan dan efektif dalam mengukur konstruk disiplin. Dalam konteks model pembelajaran holistik, disiplin merupakan salah satu pilar penting untuk membentuk karakter yang diharapkan, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa pengukuran disiplin dalam penelitian ini berhasil menggambarkan karakter siswa yang berdisiplin. Sedangkan, indikator semangat kebangsaan (item 25 hingga 28) menunjukkan variasi nilai yang lebih besar, dengan indikator 25 (0.944) dan 27 (0.867) memiliki outer loadings yang baik, sementara indikator 26 (0.615) dan 28 (0.591) menunjukkan nilai yang lebih rendah. Hal ini

bisa menandakan bahwa semangat kebangsaan dalam konteks ini perlu diperkuat atau diukur dengan cara yang lebih tepat untuk mencerminkan karakter yang diinginkan.

Terakhir, indikator religiusitas (item 1, 2, 3, 4) memiliki nilai outer loading yang bervariasi, dengan item 2 memiliki nilai tertinggi (0.852) dan item 4 terendah (0.636). Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa aspek dari religiusitas yang lebih mudah diukur dibandingkan yang lain. Nilai yang lebih rendah pada beberapa indikator religiusitas bisa jadi mencerminkan kompleksitas dalam mengukur aspek-aspek spiritual, yang mungkin melibatkan pengalaman pribadi dan budaya. Oleh karena itu, hasil analisis konvergent validity ini memberikan wawasan berharga bagi peneliti untuk mengevaluasi dan merevisi instrumen yang digunakan, serta untuk memperkuat pengukuran karakter bangsa yang berakhlak mulia dalam konteks pendidikan yang holistik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, ditemukan bahwa rata-rata nilai untuk sebagian besar item cenderung berada di bawah angka 2, yang menunjukkan ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Nilai median yang konsisten di angka 2, dengan modus pada semua item juga sebesar 2, menunjukkan adanya kecenderungan yang kuat di antara responden untuk memilih "tidak setuju." Variasi nilai yang relatif rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh deviasi standar yang berkisar antara 0.492 hingga 0.667, memperkuat temuan ini, mengindikasikan

adanya konsensus yang cukup tinggi di antara responden. Dengan demikian, nilai-nilai yang relatif rendah ini mencerminkan sikap negatif atau skeptis terhadap pernyataan yang terkait dengan karakter bangsa, yang mungkin menunjukkan adanya ketidakpuasan atau ketidaksesuaian antara nilai yang diinginkan dan persepsi individu.

Pengujian validitas konvergen menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) *Partial Least Squares* (PLS) menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai outer loading yang cukup tinggi, yang mengindikasikan kontribusi signifikan terhadap konstruk yang diukur. Indikator yang berhubungan dengan kepedulian sosial, seperti item 10, 11, 12, dan 9, memiliki outer loadings di atas 0.800, yang menunjukkan keandalan tinggi dalam mengukur konstruk tersebut. Indikator dengan nilai outer loading tinggi ini dapat dianggap sebagai refleksi yang akurat dari karakteristik responden dalam hal kepedulian sosial, mencerminkan validitas yang baik untuk aspek karakter yang spesifik ini.

Indikator yang berkaitan dengan tanggung jawab (item 13 hingga 16) menunjukkan outer loadings yang sangat kuat, dengan item 16 memiliki nilai tertinggi sebesar 0.902. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab diukur dengan baik oleh indikator-indikator ini. Tingginya nilai outer loading pada indikator tanggung jawab menunjukkan bahwa siswa yang dinilai tinggi dalam indikator ini cenderung menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Hal ini mendukung argumen bahwa tanggung jawab adalah salah satu karakter yang

terukur dan penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia.

Hasil menunjukkan bahwa indikator disiplin, terutama item 20 yang memiliki outer loading sebesar 0.943, relevan dalam mengukur konstruk disiplin. Disiplin sebagai pilar dalam model pembelajaran holistik adalah salah satu karakter kunci yang dipromosikan. Kesuksesan indikator ini dalam mengukur karakter disiplin menegaskan bahwa instrumen yang digunakan telah berhasil dalam mengukur sikap disiplin yang diharapkan dari responden. Relevansi ini mendukung efektivitas model pembelajaran yang digunakan, khususnya dalam mendorong perilaku disiplin di kalangan siswa.

Pada konstruk semangat kebangsaan, ditemukan variasi nilai outer loading yang lebih besar. Indikator 25 dan 27 memiliki outer loadings tinggi, yaitu masing-masing 0.944 dan 0.867, sedangkan item 26 dan 28 menunjukkan nilai yang lebih rendah (0.615 dan 0.591). Variasi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi terhadap aspek semangat kebangsaan, yang mungkin disebabkan oleh kompleksitas dalam memahami dan menginternalisasi konsep ini. Indikator dengan nilai lebih rendah mungkin memerlukan penyesuaian atau penyempurnaan untuk lebih akurat mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang diharapkan.

Indikator yang berkaitan dengan religiusitas memiliki nilai outer loading yang bervariasi, dengan item 2 menunjukkan nilai tertinggi (0.852) dan item 4 terendah (0.636). Hal ini mungkin mencerminkan kompleksitas dalam mengukur aspek-aspek spiritual dan religiusitas yang lebih bersifat pribadi dan

kultural. Meskipun instrumen ini berhasil mengukur sebagian dari konstruk religiusitas, hasil yang bervariasi menunjukkan bahwa aspek spiritual lebih menantang untuk diukur secara kuantitatif dibandingkan dengan nilai-nilai karakter lainnya.

SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif dari skala karakter bangsa yang berakhlak mulia menunjukkan bahwa rata-rata (mean) nilai item berkisar antara 1.60 hingga 2.21, dengan mayoritas item berada di bawah nilai 2, yang menunjukkan kecenderungan responden untuk tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan yang disajikan. Modus dan median konsisten di angka 2, memperkuat indikasi bahwa banyak responden memilih opsi "tidak setuju" dalam menilai pernyataan tersebut. Deviasi standar yang relatif rendah, berkisar dari 0.492 hingga 0.667, menunjukkan adanya keseragaman tanggapan, meskipun item tertentu, seperti item 21 yang memiliki deviasi standar tertinggi, menunjukkan variasi yang sedikit lebih besar di antara responden. Persentil menunjukkan konsistensi pada nilai median 2 di semua item, dengan 25% responden berada di skor 1 pada banyak item, sedangkan skor tertinggi hanya mencapai 4, mencerminkan konsensus umum di sekitar ketidaksetujuan terhadap pernyataan-pernyataan terkait karakter bangsa yang berakhlak mulia. Analisis ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden kurang mendukung pernyataan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak, kecuali pada beberapa item yang mencatat sedikit peningkatan pada rata-rata nilai, seperti item 15

hingga 18, yang menunjukkan beberapa variasi sikap dalam penerimaan responden terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 8–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Budiana, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Kesehatan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.37>
- Franke, G., & Sarstedt, M. (2019). Heuristics versus statistics in discriminant validity testing: A comparison of four procedures. *Internet Research*, 29(3), 430–447. <https://doi.org/10.1108/IntR-12-2017-0515>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Lestari, T. (2023). PERBANDINGAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DENGAN METODE ABJAD TERHADAP KETEPATAN DAN KECEPATAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2265>

- Leung, L. (2015). Validity, reliability, and generalizability in qualitative research. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 4(3), 324. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.161306>
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Mas'udah, M., & Fitri, R. (2023). PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Nisa, W. F., & Efendi, N. (2023). PENGARUH METODE EKSPERIMEN TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS 3 SD. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.2744>
- Panji Yudha, R., & Unang Wardaya, C. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak (TK) Assalam. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 359–371. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2972>
- Reliability and Validity*. (2017). ShortCutstv. <https://doi.org/10.4135/9781526443847>
- Rohmah, R. M., Yusuf, A., Azizah, R., & Nabel M, R. (2023). Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 154–165. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8268>
- Rönkkö, M., & Cho, E. (2022). An Updated Guideline for Assessing Discriminant Validity. *Organizational Research Methods*, 25(1), 6–14. <https://doi.org/10.1177/1094428120968614>
- Taherdoost, H. (2016). *Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research* (SSRN Scholarly Paper No. 3205040). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Ulfadhilah, K. (2023). Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Berbasis Layanan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3314–3322. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4413>
- Voorhees, C. M., Brady, M. K., Calantone, R., & Ramirez, E. (2016). Discriminant validity testing in marketing: An analysis, causes for concern, and proposed remedies. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 44(1), 119–134. <https://doi.org/10.1007/s11747-015-0455-4>

